



## Relevansi Teologi Pembebasan Ali Syari'ati dalam Mengatasi Kemiskinan Umat Islam di Indonesia: Sebuah Pendekatan Reflektif

Adhimas Alifian Yuwono <sup>a,1</sup>

<sup>a</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup>[adhimasalifian@gmail.com](mailto:adhimasalifian@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted: December 19, 2024

Revised: Januari 31, 2025

Accepted: February 12, 2025

#### Keywords:

Liberation Theology;  
Ali Syari'ati; Poverty;  
Islam; Indonesia

#### Kata-kata Kunci:

Teologi Pembebasan;  
Ali Syari'ati;  
Kemiskinan; Islam;  
Indonesia

#### DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v6i1.493>

### ABSTRACT:

The aim of this paper is to elucidate the pertinence of the concepts put forth by Ali Shari'ati, a key figure in the Islamic liberation theology movement, in the context of Muslim impoverishment in Indonesia. The rationale for undertaking this research lies in the prevalence of destitute Muslims in Indonesia, often ascribed to the notion that poverty is predestined by God. This study adopts a qualitative literature review approach, scrutinizing Ali Shari'ati's primary writings in conjunction with pertinent journals, statistical publications, and books addressing the issue of poverty. Through heuristic analysis, these sources are examined to establish their relevance to the aforementioned concern. The outcomes of this investigation reveal several key findings. Firstly, Shari'ati's advocacy for the unity of God, mankind, and nature supports egalitarianism, calling for Muslims to heighten their social awareness through collaboration and mutual assistance. Secondly, individuals are encouraged to embrace Shari'ati's principles of ideology as a means to transcend poverty. Thirdly, Shari'ati's liberation theology underscores Tawhid as a mechanism to eradicate various forms of inequality, including poverty. Thus, this study underscores the intersection between theology and poverty, indicating that endeavors to alleviate destitution should be imbued with a sense of divine purpose.

### ABSTRAK

Tulisan ini hendak menunjukkan relevansi pemikiran salah satu tokoh besar dalam gerakan teologi pembebasan Islam yaitu Ali Syari'ati terhadap problematika kemiskinan umat Islam di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya umat Islam di Indonesia yang hidup miskin, dan di antara penyebabnya adalah keyakinan bahwa hidup miskin adalah

semata-mata takdir dari Tuhan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif studi pustaka yang mengumpulkan karya-karya primer Ali Syari'ati, serta jurnal, laporan data statistik, dan buku yang membahas isu kemiskinan, untuk dianalisis dan ditemukan relevansinya menggunakan analisis heuristik. Hasil penelitian ini adalah: pertama, bahwa prinsip kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam mengindahkan asas egalitarian, yang dapat dipegang oleh umat Islam untuk mempertajam kepekaan sosial, dengan saling membantu dan bergotong-royong. Kedua, bagi masing-masing individu, semangat ideologis yang digencarkan Ali Syari'ati layak diimplementasikan dalam usaha untuk keluar dari jurang kemiskinan. Ketiga, melalui pemikiran teologi pembebasan Ali Syari'ati, kita umat Islam diajak untuk memahami tauhid yang membebaskan dari segala bentuk kesenjangan, termasuk di dalamnya persoalan kemiskinan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan reflektif antara teologi dan kemiskinan, sehingga gerakan pengentasan kemiskinan dilatarbelakangi atas semangat ketuhanan.

Copyright © 2025, Author



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License*

## PENDAHULUAN

Diskursus keilmuan teologi Islam atau sering disebut “kalam” amat dicurigai berpotensi memisahkan umat Islam<sup>1</sup> lantaran ingatan klasik yang menunjukkan fakta sejarah tentang konflik antar sekte atau kelompok teologis Islam.<sup>2</sup> Misalnya Khawarij<sup>3</sup> yang membantai argumen Mu’tazilah,<sup>4</sup> eksklusivisme radikal kelompok Syi’ah,<sup>5</sup> dan perdebatan tajam antara Jabbariyah dan Qadariyyah.<sup>6</sup> Sedemikian hingga muncullah Ays’ariyah dan Maturidiyah yang disebut-sebut sebagai teologi Sunni.<sup>7</sup> Pembahasan teologi pada akhirnya mengalami pergeseran di permulaan abad ke-19 yang sering disebut sebagai masa pembaharuan pemikiran dalam Islam.<sup>8</sup> Kajian kalam direkonstruksi agar bermanfaat untuk kehidupan praktis umat Islam.<sup>9</sup> Di era ini, kajian kalam (modern) sudah tidak hanya berbicara tentang sifat-sifat, keberadaan, dan kekuasaan Tuhan berikut segala wacana eskatologisnya, namun telah bertransformasi dengan lebih menekankan pada dimensi manfaat atas nilai ketauhidan sebagai landasan persatuan, dan semangat juang umat Islam untuk terbebas dari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan yang terjadi.<sup>10</sup> Hal ini kemudian sering disebut sebagai teologi pembebasan.<sup>11</sup>

Ali Syari’ati merupakan salah satu tokoh besar Islam yang mengusung konsep teologi pembebasan. Ia merupakan sosok yang memiliki kesadaran dan intuisi yang tajam, dan

---

<sup>1</sup>Fathur Rohman, “Epistemologi Ilmu Kalam Mengenal Allah melalui Nalar dan Firman,” *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 31–47.

<https://ejournal.uhuwiyah.ac.id/index.php/pena/article/view/138/135>.

<sup>2</sup>Nida Wafa Nabilah, Eti, dan Kambali, “Kajian Periode Klasik Ilmu Kalam: Sejarah, Pemikiran dan Pengaruhnya,” *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2024): 11–18.

<https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i1.12956>.

<sup>3</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta Pusat: UI Press, 1985): 11.

<sup>4</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995): 22.

<sup>5</sup>Ahmad Atabik, “MELACAK HISTORITAS SYI’AH (Asal Usul, Perkembangan Dan Aliran-Alirannya),” *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 325–48, <https://media.neliti.com/media/publications/178079-ID-melacak-historitas-syiah-asal-usul-perke.pdf>.

<sup>6</sup>Esi Hairani dan Luthfia Maesaroh, “Menyingkap Perdebatan Qadariyah dan Jabariyah: Antara Kehendak Bebas dan Takdir Illahi,” *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan Vol.08*, 08, no. September (2024): 307–26. <https://doi.org/10.47006/er.v8i3.20742>.

<sup>7</sup>Hendrawan, “Understanding the Concept of Intellect and Revelation from the Perspectives of Ays’ariyah and Maturidiyah,” *Islamic Studies in the World* 1, no. 1 (2024): 22–28. <https://doi.org/doi.org/10.70177/isw.v1i1.1009>.

<sup>8</sup>M. Ridwan Lubis, “Pembaharuan Pemikiran Islam: Dasar, Tujuan, dan Masa Depan,” *Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (2016): 223–46. <https://doi.org/10.15408/iu.v5i2.11400>.

<sup>9</sup>Nur Rahmad, Teguh Septiyadi, dan Liana Nurpadjarillah, “Pembaharuan Dalam Islam Abad 19,” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 172. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>.

<sup>10</sup>Febri Hijroh Mukhlis, “Kalam Modern: Sebuah Paradigma Baru,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2018): 72. <https://doi.org/10.18592/jiu.v17i1.2061>.

<sup>11</sup>Muhammad Kursani Ahmad, “Teologi Pembebasan dalam Islam: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2016): 51. <https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.744>.

keberanian berpikir Ali Syari'ati.<sup>12</sup> Gagasan teologi pembebasannya berhasil meloloskan Iran pada khususnya dan umat muslim di Asia pada umumnya dari belenggu kejumudan dan modernisme Barat.<sup>13</sup> Kegelisahan Ali Syari'ati disebabkan lantaran kondisi umat Islam yang saat itu cukup memprihatinkan, karena faktor internal dan eksternal. Dalam internalnya, umat Islam dilanda kejumudan akibat berhentinya ijtihad sehingga taklid buta menjadi watak mayoritas umat Islam.<sup>14</sup> Secara eksternal, umat Islam dihantui oleh modernisasi Barat yang sedemikian sekuler yang menyelundup melalui sistem pendidikan, budaya, dan politik.<sup>15</sup> Terlebih, dua hal tersebut mendapatkan lahan subur dari pemerintahan Iran yang dipimpin oleh rezim Syah Pahlevi kala itu.<sup>16</sup> Sehingga, umat Islam banyak mengalami penindasan serta ketidakadilan. Maka dari itu, melalui teologi pembebasan Ali Syari'ati, Islam ditampilkan sebagai suatu semangat dan pemicu gerakan revolusioner dalam mengentaskan penindasan yang terjadi.<sup>17</sup> Ali Syari'ati mendorong terbukanya pintu ijtihad dan mengharamkan taklid buta dengan mengajak umat Islam kepada semangat sosial yang bernuansa perjuangan.<sup>18</sup>

Teologi pembebasan Ali Syari'ati secara substantif telah banyak dibahas oleh para peneliti terdahulu. Ummah<sup>19</sup> menjelaskan bahwa terdapat semangat humanisme dalam teologi pembebasan Ali Syari'ati yang bertujuan untuk memberikan hak-hak kemanusiaan kepada mereka yang tertindas. Selain itu, Jati<sup>20</sup> menyebut bahwa Ali Syari'ati lebih menekankan pada kemunculan tauhid sosial yang menjadi dasar dalam perumusan teologi pembebasan dalam agama Islam. Hal

---

<sup>12</sup>Ali Syari'ati, *Al-Islam, Al-Insan, Wa Madaris Al-Gharb*, ed. Afif Muhamamd, Terjemahan (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996): 7.

<sup>13</sup>Pandu irawan Riyanto, "Agama Dan Perubahan Sosial Perspektif Ali Syari'ati," *Pandu Irawan Riyanto JAWI* 4, no. 2 (2021): 83–104, <https://doi.org/dx.doi.org/10.24042/jw.v4i2.11479>.

<sup>14</sup>Azra. Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), 80.

<sup>15</sup>Sopyan, "Islam sebagai Ideologi: Telaah atas Pemikiran Ali Syari'ati," *KUTUBKHANAH Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 5, no. 7 (2002): 50–63. [https://www.researchgate.net/publication/358283967\\_Islam\\_sebagai\\_Ideologi\\_Telaah\\_atas\\_Pemikiran\\_Ali\\_Syari'ati](https://www.researchgate.net/publication/358283967_Islam_sebagai_Ideologi_Telaah_atas_Pemikiran_Ali_Syari'ati).

<sup>16</sup>Surahman Amin, "Republik Islam Iran (Negara Moderen Islam Syiah)," *Tasamub: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2016): 159–72. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/index.php/tasamuh>.

<sup>17</sup>Imam Bonjol Jauhari, "Agama sebagai Kesadaran Ideologis: Refleksi Perubahan Sosial Ali Syari'ati," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2016): 1–20. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i1.315>.

<sup>18</sup>Ernita Dewi, "Pemikiran Filosofi Ali Syari'ati," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2015): 232–42. <https://doi.org/10.22373/substantia.v14i2.4876>.

<sup>19</sup>Siti Syamsiyatul Ummah, "TEOLOGI PEMBEBASAN ALI SYARI'ATI (Kajian Humanisme dalam Islam) LIBERATION THEOLOGY OF ALI SYARI'ATI (An Islamic Humanism Study)," *Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman Published by Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep* 12, no. 1 (2019): 112–37. <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam>.

<sup>20</sup>Wasisto Raharjo Jati, "Agama dan Politik: Teologi Pembebasan sebagai Arena Profetisasi Agama," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 1 (2014): 133. <https://doi.org/10.21580/ws.2014.22.1.262>.

tersebut didukung oleh penelitian Dian dan Pribadi<sup>21</sup> yang mengungkap adanya substansi sosialisme religius pada teologi pembebasan Ali Syari'ati atas hasil perkawinan antara dimensi teologi dan sosial. Penelitian yang bertujuan untuk merefleksikan teologi pembebasan Ali Syari'ati dengan kasus tertentu juga telah banyak dilakukan, misalnya Zamah Sari<sup>22</sup> yang menunjukkan bahwa pemikiran Ali Syari'ati dapat mendorong ketegakan tauhid, pendidikan karakter, proses islamisasi, dan proses terbentuknya aksi nyata dalam dunia pendidikan Islam. Senada dengan hal itu, Nizar Abdillah<sup>23</sup> juga menunjukkan bahwa pemikiran Ali Syari'ati dapat dijadikan sebagai dorongan untuk menciptakan pendidikan anti kekerasan. Selain itu, Muhammad Reza Aulia Fajri<sup>24</sup> mengungkapkan bahwa konsep Rausyan Fikr Ali Syari'ati dapat diimplementasikan dalam perkembangan fikih di era kontemporer. Eko Setyoutomo<sup>25</sup> mengungkapkan hal menarik. Menurutnya, konsep humanisme Ali Syari'ati dapat menjadi landasan konseptual dalam bimbingan konseling Islam.

Menurut penulis, pemikiran teologi pembebasan Ali Syari'ati yang bercorak revolusioneristik banyak memiliki relevansi terhadap problematik yang dihadapi oleh umat Islam saat ini. Dalam penelitian ini, penulis hendak menunjukkan relevansi teologi pembebasan Ali Syari'ati untuk mengatasi problematik kemiskinan di Indonesia. Pokok ini belum banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Menurut data terbaru yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik, persentase penduduk miskin pada Maret 2024 sebesar 9,03 persen. Itu berarti bahwa ada 25,22 juta orang jumlah penduduk miskin.<sup>26</sup> Namun, trend penurunan kemiskinan terjadi pada September 2024, hal ini berdasarkan laporan dari Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan yang menyebut jumlah kemiskinan masyarakat menurun menjadi 8,95% dengan jumlah tercatat sebanya 24,89 juta orang.<sup>27</sup> Tetapi, bagaimanapun juga angka tersebut tetap tidak bisa dianggap sedikit jika melihat dampak besar dari kemiskinan bagi

---

<sup>21</sup>Dian Topan dan Arif Pribadi, "Teologi Pembebasan Dr. Ali Syari'ati: Hibridisasi Mistisisme Islam dan Sosialisme Barat dalam Konsep Sosialisme Religius," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 25, no. 1 (2024): 63–85. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.15720>.

<sup>22</sup>Zamah Sari, "Relevansi Pemikiran Sosiologi Islam Ali Syari'ati dengan Problematika Pendidikan Islam di Indonesia," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 194. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1354>.

<sup>23</sup>Nizar Abdillah, "Humanisme Pemikiran Ali Syari'ati dan Relevansinya terhadap Pendidikan Anti Kekerasan" (Universitas Islam Negeri Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, 2019).

<sup>24</sup>Muhammad Reza Aulia Fajri, "Implementasi Konsep Ali Syari'ati tentang Rausyan Fikr dalam Pengembangan Fikih Di Era Milenial" (Universitas Islam Indonesia, 2022).

<sup>25</sup>Eko Setyoutomo, "Menuju Konseling Islam Humanistik (Studi Pemikiran Ali Syari'ati sebagai Landasan Konseptual Bimbingan Konseling Islam)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

<sup>26</sup>Badan Pusat Statistik, "Berita Resmi Statistik No. 50/07/Th. XXVII, 1 Juli 2024 (Profil Kemiskinan di Indonesia, Maret 2024)," 2024. [https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret2023.html#:~:text=Jumlah penduduk miskin pada Maret,yang sebesar 7%2C53 persen.](https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret2023.html#:~:text=Jumlah%20penduduk%20miskin%20pada%20Maret,yang%20sebesar%207%2C53%20persen.)

<sup>27</sup>Novrizaldi, "Pemerintah Kejar Target Penurunan Angka Kemiskinan dan Kemiskinan Ekstrem di Indonesia," KEMENKO PMK, 2024. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-kejar-target-penurunan-angka-kemiskinan-dan-kemiskinan-ekstrem-di-indonesia>.

masyarakat. Sementara itu, mayoritas jumlah penduduk di Indonesia adalah beragama Islam, yaitu sejumlah 245,97 juta.<sup>28</sup> Maka, dapat disimpulkan bahwa mayoritas jumlah penduduk miskin itu adalah umat Islam. Persoalan ini setidaknya disebabkan oleh dua hal mendasar, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, menarik mengutip pendapat Imam Suprayogo, Guru Besar Pendidikan Islam yang menyebut bahwa penyebab utama kemiskinan umat Islam adalah rendahnya pemahaman terhadap ajaran Islam yang menekankan kerja keras dan semangat perubahan. Islam hanya dipahami sebatas ritual, tanpa perbaikan kualitas, keadilan, dan profesionalisme.<sup>29</sup> Hal ini didorong dengan masifnya ajakan untuk pasrah, sabar, dan tabah terhadap keadaan karena yakin akan mendapatkan ganti kelak di akhirat.<sup>30</sup> Selain itu, faktor eksternal menyusul dengan melanggengnya kelaliman para penguasa yang memonopoli ekonomi dalam sistem kapitalistik.

Oleh karena itu, pemikiran teologi pembebasan Ali Syari'ati menurut penulis layak dijadikan sebagai inspirasi untuk membangkitkan daya juang, dan melakukan pemahaman ulang tentang nilai ketuhanan (kalam). Inilah yang hendak penulis eksplorasi secara reflektif: menunjukkan relevansi teologi pembebasan Ali Syari'ati terhadap problematika kemiskinan umat muslim di Indonesia. Dari penjelasan yang telah dipaparkan, maka sudah tampak jelas titik kebaruan pada penelitian ini, dimana terdapat relevansi teologi pembebasan Ali Syari'ati dengan kemiskinan umat Islam di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi terhadap kajian kalam, khususnya pada pemikiran Ali Syari'ati, sekaligus bersifat urgen jika melihat persoalan mutakhir umat Islam. Dengan demikian, Penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan secara komprehensif teologi pembebasan Ali Syari'ati untuk kemudian menunjukkan relevansinya terhadap problematika kemiskinan umat Islam di Indonesia secara reflektif dan kritis.

## METODE

Tulisan ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini bermaksud untuk menggali pemikiran teologi pembebasan dalam karya-karya Ali Syari'ati untuk ditemukan relevansinya dengan problem kemiskinan umat Islam di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menghimpun sejumlah literatur, yaitu dari buku-buku primer karya Ali Syari'ati, serta literatur yang mengulas tentang problematika kemiskinan di Indonesia, seperti jurnal, buku, laporan data statistik maupun website yang terkait. Analisis

---

<sup>28</sup>Nabilah Muhammad, "Jumlah Penduduk Indonesia berdasarkan Agama (Semester 1 2024)," databoks, 2024. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/66b45dd8e5dd0/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-semester-i-2024>.

<sup>29</sup>"Kemiskinan Masalah Utama Umat Islam," imz, 2020, <https://imz.or.id/kemiskinan-masalah-utama-umat-islam/>.

<sup>30</sup>Nurul Aeni, "Respon Agama terhadap Kemiskinan: Perspektif Sosiologi," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2, no. 1 (2021): 47–59. <https://doi.org/10.22373/jesai.v2i1.1260>.

data yang digunakan adalah analisis heuristik, analisis heuristik adalah metode atau cara untuk menemukan dan mencari pemahaman baru setelah melakukan penyimpulan terhadap objek penelitian dan melakukan refleksi kritis terhadap konsepsi seorang filosof. Konsepsi yang dimaksud di sini adalah teologi pembebasan Ali Syari’ati yang hendak direfleksikan secara kritis menuju solusi paradigmatik dalam hal pengentasan kemiskinan.

## **DISKUSI**

### **Biografi Ali Syari’ati**

Ali Syari’ati lahir pada tanggal 24 November 1933 dengan nama Ali Mazinani, di Mazinan, sebuah daerah dekat kota suci Masyhad, kota yang dianggap suci oleh para penganut Syiah imamiyah Itsna ‘Asyariyah, karena terdapat makam imam kedelapan, yakni imam Ali bin Musa al-Ridha. Ayah beliau bernama Muhammad Taqi Syari’ati dan ibunya bernama Zahrah. Nama Syari’ati kemudian dikenal sebagai panggilan masyhurnya. Nama itu pertama kali digunakan dalam sebuah paspor untuk mengelabui petugas imigrasi, sewaktu ingin menuju Inggris, pada tanggal 16 Mei 1977 (beberapa hari sebelum beliau meninggal).<sup>31</sup>

Orang tua Ali Syari’ati merupakan tokoh masyarakat yang disegani sebagai tokoh spiritual, yang tetap hidup sederhana layaknya masyarakat biasa. Latar belakang ini membentuk kepribadiannya, terutama melalui peran sang ayah sebagai orang tua, guru, sekaligus pembimbing spiritualnya. Masa muda Ali Syari’ati didedikasikan untuk belajar, membantu orang tuanya, baik mencari nafkah atau ikut aktif dalam upaya perjuangan politik: dalam menentang rezim Syah Pahlevi.<sup>32</sup> Selain itu Ali Syari’ati juga dipengaruhi oleh kakeknya Akhund Ahmad dan paman dari ayahnya Najib Naysapuri. Dari merekalah Ali Syari’ati kecil mempelajari fiqih, sastra, dan filsafat. Jadi, Ali Syari’ati cukup mewarisi tradisi keilmuan yang diturunkan dari ayahnya, kakeknya, dan paman ayahnya tersebut yang berimplikasi pada aktivitas keilmuan dan sosialnya.<sup>33</sup>

Syari’ati kecil memulai pendidikan formalnya di suatu sekolah swasta di Masyhad. Di usia remaja, Syari’ati banyak melakukan pengkajian terhadap filsafat, mistisisme, sastra, dan persoalan kemanusiaan. Di usia dewasa Ali Syari’ati sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial-politik keagamaan. Di usianya yang masih terbilang muda sekitar 17 tahun, Syari’ati aktif di gerakan politik, diantaranya Gerakan Sosialis Penyembah Tuhan, “Gerakan

---

<sup>31</sup>Ali Rahmena, *Para Perintis Zaman Baru* (Bandung: Mizan, 1977): 239.

<sup>32</sup>Ali Syari’ati, *Abu Džar*, ed. Tim Muthahhari Paperbacks, Terjemahan (Bandung: Muthahhari Paperbacks, 2001): vii.

<sup>33</sup>Syari’ati: 30-31.

Nasionalisme” yang dilancarkan oleh Perdana Menteri Iran, Muhammad Mussaddeq untuk menggulingkan rezim Syah Pahlevi, dan “Gerakan Perlawanan Nasional” cabang Masyhad yang didirikan oleh Mehdi Bazargan.<sup>34</sup> Di 1950-an Syari'ati mendirikan Asosiasi Pelajar di Masyhad dan melakukan gerakan untuk menasionalisasi perusahaan industri minyak di Iran.<sup>35</sup>

Ali Syari'ati lulus sebagai sarjana sastra dari Universitas Masyhad pada tahun 1959. Pada tahun 1960, Ali Syari'ati mendapatkan beasiswa dari pemerintah untuk melanjutkan study di Universitas Sorbone di Prancis. Syari'ati tinggal selama lima tahun di Prancis dan banyak menimba beragam ilmu serta terlibat aktif dalam berbagai gerakan pembebasan. Di Prancis, Ali Syari'ati banyak berguru pada beberapa filosof dan ilmuwan terkemuka Prancis, seperti Alexist Carrel, Jean Paul Sartre, Henry Bergson, Frans Fanon, Louis Massignon, Albert Camus, dan tokoh-tokoh pemikir Prancis yang lainnya. Alexist Carrel adalah tokoh yang sangat mempengaruhinya dengan menerjemahkan banyak karyanya. Sementara tokoh eksistensialisme yang cukup mempengaruhi pemikiran Ali Syari'ati adalah Jean Paul Sartre, Soren Abeye Kierkegard, dan Nikholas Bordayev. Di samping Syari'ati juga banyak mengkaji pemikiran Marxisme. Selama di Prancis Ali Syari'ati juga tetap aktif terlibat dalam kegiatan politik hingga ia selesai studi doktoralnya.<sup>36</sup>

Setelah pulang dari Prancis dan tiba di Iran, Syari'ati ditangkap dan ditahan selama 1,5 bulan karena keterlibatannya pada gerakan pembebasan. Setelah dibebaskan, beliau kemudian diterima mengajar di Universitas Masyhad. Selain itu, Syari'ati juga mengajar di beberapa sekolah di Masyhad. Karena aktivitas politiknya yang cukup membahayakan, Syari'ati kemudian dikeluarkan dari Universitas Masyhad, dan selanjutnya beliau bersama Murtadha Muthahhari, Husein Behesyti, serta beberapa ulama Syiah yang lain mendirikan lembaga pendidikan “Huseiniyah Irsyad”. Syari'ati sendiri terlibat sebagai salah satu pengajarnya. Selama mengajar di Huseiniyah Irsyad beliau banyak memberikan kuliah yang cukup membakar semangat anak muda Iran untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah. Akibat kegiatannya ini, lagi-lagi Syari'ati kembali dipenjara selama lima ratus hari oleh pemerintah. Syari'ati baru dibebaskan oleh pemerintah Iran pada bulan Maret 1975, itu pun setelah adanya desakan dari berbagai organisasi internasional serta para tokoh intelektual Prancis dan Aljazair.<sup>37</sup>

Setelah dibebaskan Ali Syari'ati memutuskan untuk pindah ke Eropa lantaran tidak bebas melakukan aktivitas. Tepat pada 16 Mei 1977, beliau meninggalkan Iran menuju ke

---

<sup>34</sup>Ekky Malakky, *Ali Syari'ati: Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern* (Bandung: Teraju, 2003): 14-15.

<sup>35</sup>Ali Syari'ati, *A Glance at Tomorrow History*, ed. Satria Panindito, Terjemahan (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992): 7.

<sup>36</sup>Syari'ati: 15.

<sup>37</sup>Syari'ati: 20.

Eropa. Tujuan pertama beliau adalah singgah di Inggris dan selanjutnya hendak ke Amerika Serikat untuk mengunjungi anaknya yang kuliah di sana. Namun, belum sempat beliau pergi ke Amerika, di tanggal 19 juni 1977, Syari'ati ditemukan meninggal secara misterius di rumah keluarganya, di Schoumpton, Inggris. Pemerintah Iran (rezim Syah) menyebutkan beliau meninggal akibat serangan jantung, namun dugaan terkuat beliau dibunuh oleh agen SAVAK (agen intelejen Iran).<sup>38</sup>

Karena aktivitas politiknya yang begitu padat dan usianya yang cukup singkat, Ali syari'ati hanya sempat menulis dua buku secara khusus, yaitu *Hajj* (Haji) dan *Kavir* (Gurun Pasir).<sup>39</sup> Selebihnya adalah kumpulan kuliah dan ceramah beliau yang kemudian dibukukan. Telah banyak karya beliau yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pemikiran-pemikiran beliau yang cukup filosofis dan revolusioner telah cukup banyak mempengaruhi pemikiran Islam modern yang berkembang di Indonesia.

## **Teologi Pembebasan Ali Syari'ati**

### *Tauhid yang Membebaskan*

Pandangan tauhid dalam pemikiran Ali Syari'ati disebut sebagai Tauhid Wujud yang berarti memandang tauhid lebih dari sekadar persoalan teologi, melainkan menempatkan tauhid sebagai *worldview*.<sup>40</sup> Nilai ontologis dari konsep ini adalah memandang semesta sebagai satu kesatuan, tidak terbagi atas dunia kini dan akhirat nanti, atas yang alamiah dan yang supra alamiah, atau jiwa dan raga. Tauhid Wujud memandang seluruh eksistensi sebagai suatu organisme tunggal yang memiliki kesadaran, cipta, rasa, dan karsa.<sup>41</sup> Ali Syari'ati memandang bahwa Tuhan adalah tujuan penyembahan yang kepada-Nyalah seluruh eksistensi dan makhluk bergerak secara simultan. Penyembahan tersebut dimaksudkan untuk mengarahkan fokus manusia kepada satu tujuan penciptaan serta untuk mempercayai satu kekuatan sekaligus sebagai tempat berlindung dan bergantung manusia beserta eksistensinya sepanjang hayat.<sup>42</sup>

Tauhid sebagai modus eksistensi bermakna memandang Allah sebagai tempat asal dan tempat kembali manusia. Dari-Nyalah seluruh atribut Ilahiyah yang dimiliki oleh manusia berasal. Pandangan tauhid Ali Syari'ati menuntut manusia untuk hanya takut pada satu kekuatan, yakni kekuatan Tuhan, selain Dia, adalah kekuatan yang tidak mutlak alias palsu. Pandangan ini menggerakkan manusia untuk melawan segala bentuk kekuatan

---

<sup>38</sup>Syari'ati: 25.

<sup>39</sup>Syari'ati: 27.

<sup>40</sup>Ali Syari'ati, *On the Sociology Islam*, ed. Saifullah Mahyuddin, Terjemahan (Jakarta: al-huda, 2001): 76.

<sup>41</sup>Syari'ati: 73.

<sup>42</sup>Ali Syari'ati, *Religion Versus "Religion"*, ed. Afif Muhammad dan Abdul Syukur, Terjemahan (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2000): 29.



dominasi, belenggu, dan kenistaan manusia atas manusia. Tauhid pada akhirnya berimplikasi esensi sebagai gagasan yang bekerja untuk keadilan, solidaritas, dan pembebasan. Dengan demikian, dalam pandangan Ali Syari’ati, masyarakat tanpa kelas adalah sebuah konsekuensi dari Tauhid.

Dalam memperkuat argumennya, Ali Syari’ati mengungkapkan representasi Tauhid Wujud itu ada pada manusia teomorphis yang berangkat dari pemaknaan atas penciptaan Adam a.s, yang tercipta dari dua unsur: Ruh Allah yang bermakna kemuliaan dan lumpur busuk yang bermakna kerendahan. Ruh Allah, disebut sebagai insan yang terus bergerak menjadi (*becoming*). Sementara jenis manusia pada term kedua hanyalah manusia sebagai “seonggok” biasa yang disebut sebagai *being*, yang regresif.<sup>43</sup> Manusia theomorphis adalah manusia ideal yang telah memenangkan Ruh Allah setelah pertarungan atas belahan dirinya yang berkaitan dengan lumpur busuk, sebagai representasi dari Iblis. Ali Syari’ati menyebut manusia ideal memiliki tiga ciri utama, yaitu kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Dengan kata lain, manusia mampu mengintegrasikan pengetahuan, akhlak, dan seni dalam dirinya. Ia adalah khalifah Allah yang berkomitmen kuat terhadap tiga anugerah Allah kepadanya, yaitu kesadaran diri, kehendak bebas, dan kreatifitas. Dengan sangat puitis, Syari’ati menjelaskan manusia teomorphis sebagai representasi atas keyakinan terhadap Tauhid Wujud sebagai berikut:

Manusia yang akalnya senantiasa berpikir filosofis, tetapi tidak membuatnya terlena atas nasib umat manusia. Keterlibatan politik tidak membuatnya demagog dan *njya*. Ilmu tidak membuat keyakinan dan cita-citanya menjadi luntur. Sedangkan keyakinannya tidak menumpulkan akalnya dan menghalangi deduksi logisnya. Kesalehan tidak membuatnya menjadi pertapa yang tak berdaya (*asketisme*). Aktivitas sosial tidak membuat tangannya ternoda oleh immortalitas. Manusia ideal adalah manusia jihad dan ijtihad, manusia syair dan pedang, manusia kesepian dan komitmen. Emosi dan genius, kekuasaan dan cinta kasih, keyakinan dan pengetahuan. Dia adalah manusia yang menyatukan semua dimensi kemanusiaan sejati.<sup>44</sup>

Manusia teomorphis inilah sejatinya manusia yang diberikan amanah oleh Tuhan untuk menjadi khalifah-Nya. Manusia memiliki kemampuan dan keyakinan untuk mengemban tugas berat tersebut – menjadi khalifah di muka bumi. Maka terbuktilah bahwa manusia dianugerahi oleh Tuhan keberanian, keutamaan, kearifan dan kebijaksanaan di alam semesta.<sup>45</sup> Bagi Syari’ati, pemberian tugas kekhalifahan di muka bumi adalah sebuah anugerah dan penghargaan besar bagi manusia. Untuk itu, manusia hendaknya menjalin kerjasama yang baik guna menyukseskan amanah besar itu.

---

<sup>43</sup>Sabara, “Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syari’ati,” *Al FIKR: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2016): 212–233. <https://doi.org/doi.org/10.24252/jumdpi.v20i2.2318>.

<sup>44</sup>Ali Syari’ati, *On the Sociology Islam*, ed. Saifullah Mahyuddin, Terjemahan (Jakarta: al-huda, 2001): 109.

<sup>45</sup>Ali Syari’ati, *Man and Islam*, ed. M. Amien Rais, Terjemahan (Jakarta: Srigunting Press, 2001): 68.

### *Islam Sebagai Ideologi*

Islam sebagai ideologi adalah istilah yang dicetuskan oleh Ali Syari'ati sebagai konsekuensi logis atas pemahaman teologinya yang bercorak revolusioneristik. Ideologi yang dimaksud di sini adalah cara memahami eksistensi manusia dan menilai semua gagasan maupun ide-ide yang membentuknya, yang kemudian bertujuan untuk mendobrak *status quo*.<sup>46</sup> *Status quo* yang dimaksud oleh Ali Syari'ati adalah penguasa Iran yang kala itu memanfaatkan pasifitas umat Islam sebagai sarana untuk melanggengkan kekuasaannya secara licik. Maka, Ali Syari'ati – sebagai implikasi atas pemahaman teologinya – mengampanyekan Islam sebagai ideologi, yakni Islam yang dipahami sebagai komitmen bersama menuju cita-cita mulia: bebas dari ketidakadilan, ketertindasan, dan kezoliman.<sup>47</sup>

Secara etimologis, Ali Syari'ati mengartikan bahwa ideologi terdiri dari kata: *idea* dan *logi*. *Idea* berarti pemikiran, gagasan, keyakinan, cita-cita. *Logi* diartikan sebagai logika, ilmu, atau pengetahuan. Maka ideologi adalah ilmu tentang cita-cita atau keyakinan. Ideologi adalah fitrah yang paling penting dan bernilai serta merupakan kesadaran diri yang istimewa dalam diri manusia. Kesadaran ideologis adalah kesadaran khusus yang khas dan istimewa bagi manusia, karena dapat memberi arah atau petunjuk dalam mengungkap kebenaran sampai ke tingkat yang paling dasar atas tindakan masyarakat serta kondisi-kondisi sosial yang melingkupinya.<sup>48</sup> Dalam argumentasinya, Ali Syari'ati menyusun distingsi yang cukup komprehensif. Islam sebagai ideologi dipahami sebagai suatu keyakinan yang dipilih secara sadar guna mengarahkan suatu masyarakat dan bangsa dalam mencapai cita-cita yang didambakan dan diperjuangkan. Ini mengkritik pengertian agama yang dijelaskan oleh Durkheim yang menyebut agama hanyalah ajaran yang diturun-temurunkan. Islam yang menganut pemahaman ini disebut oleh Syari'ati sebagai Islam budaya (tradisional-konvensional).<sup>49</sup>

Islam sebagai ideologi akan menciptakan *mujahid* dengan semangat perjuangan faktual, umat yang dinamis, dan menghentikan stagnasi. Sementara Islam sebagai budaya akan menciptakan seorang *mujtahid*, yang paham keilmuan namun tidak melahirkan gairah perjuangan. Ia justru menciptakan masyarakat kelas menengah sembari membiarkan stagnanisasi. Sementara masyarakat kelas bawah terus saja didoktrin tentang orientasi

---

<sup>46</sup>Ali Syari'ati, *Man and Islam*, ed. M. Amien Rais, Terjemahan (Jakarta: Srigunting Press, 2001): 157-158.

<sup>47</sup>Sopyan, "Islam sebagai Ideologi: Telaah atas Pemikiran Ali Syari'ati," *KUTUBKHANAH Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 5, no. 7 (2002): 50–63.  
[https://www.researchgate.net/publication/358283967\\_Islam\\_sebagai\\_Ideologi\\_Telaah\\_atas\\_Pemikiran\\_Ali\\_Syari'ati](https://www.researchgate.net/publication/358283967_Islam_sebagai_Ideologi_Telaah_atas_Pemikiran_Ali_Syari'ati).

<sup>48</sup>Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam*, ed. Haidar Bagir, Terjemahan (Bandung: Mizan, 1989): 54.

<sup>49</sup>Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran Dan Aksi*, ed. MS. Nasrulloh dan Afif Muhammad, Terjemahan (Bandung: Mizan, 1992): 18.

kehidupan akhirat tanpa sadar bahwa kondisi hidupnya terhimpit. Berkaitan dengan itu, ilmu-ilmu Islam dalam paham Islam sebagai budaya, hanya melahirkan sekumpulan pemikiran teologi, interpretatif, historis, dan kata-kata dalam suatu spesialisasi ilmu. Orang hanya berusaha mempelajari, dan memperoleh kemampuan teknis dan akhinya menjadi ahli di suatu bidang, yang demikian disebut sebagai Ilmuwan. Sementara Islam sebagai ideologi bukanlah spesialisasi ilmu, melainkan perasaan yang dimiliki oleh individu berkenaan dengan mazhab pemikiran sebagai suatu sistem keyakinan. Hal ini berimbas pada gerakan kemanusiaan, historis, sekaligus intelektual, bukan hanya sebatas gudang informasi teknis yang kemudian menua di perpustakaan. Islam sebagai ideologi akan melahirkan intelektual yang mempunyai kesadaran ideologi, kreativitas, dan aktifitas sosial, karakter demikian disebut sebagai *rausyanfiker*.<sup>50</sup>

### Islam dan Kemiskinan di Indonesia

Kemiskinan merupakan problematika yang sangat kompleks dan multidimensional. Meskipun penjelasan terkait dengannya identik pada dimensi ekonomi, namun ketika problem ini ditelisik secara lebih dalam, ternyata berkaitan juga dengan politik, sosial, budaya, sejarah, psikologis, dan termasuk juga di dalamnya adalah agama.<sup>51</sup> Pada bagian ini penulis akan menguraikan problem kemiskinan dalam batas ruang agama, khususnya Islam dalam memandang problem kemiskinan, apakah memang Islam mengajarkan, menyerukan, atau sekadar hanya membolehkan umatnya hidup dalam keadaan miskin? Ataukah terdapat problem pemahaman teologi yang menjangkiti pemeluknya, atau ada arus dari pihak luar yang menidurkan kesadaran umat Islam agar menerima kondisinya yang miskin itu?

Untuk menjelaskan lebih jauh tentang beberapa pertanyaan filosofis tersebut di atas, lebih baiknya perlu dijelaskan apa yang disebut sebagai miskin dalam perspektif Islam. Kemiskinan, jika merujuk pada Al-Qur'an, berasal dari *ism masdar* pada kata *sakana-yaskunusukun/miskin*. Kata ini memiliki makna diam, tetap atau reda. Al-Isfahani dan Ibn Manzur mengartikan kata ini sebagai "tetapnya sesuatu setelah ia bergerak". Secara istilah, dapat dipahami sebagai orang yang tidak dapat memperoleh sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan diamnya itulah yang menyebabkan kefaqirannya.<sup>52</sup> Ada juga yang menjelaskan

---

<sup>50</sup>Asrori and Miftachul Huda, "Rausyan Fikr: The Ideal Human Model in Ali Shari'ati's Perspective Asrori," *Ad-Daqoq: Indonesian Journal of Religion and Religious Society* 1, no. 1 (2024): 56–70. <https://journal.zamronedu.co.id/index.php/addaqqo/article/view/35>.

<sup>51</sup>Najam Fush Shilat, Feri Andreansyah, dan Luthvia Aziza Firdaus, "Kemiskinan dalam Islam: Faktor Penyebab dan Solusinya," *JBEP: Jurnal Bisnis, Ekonomi Syariah, dan Pajak* 3, no. 2 (2023): 40–44. <https://doi.org/doi.org/10.61132/jbep.v1i2.167>.

<sup>52</sup>Lukman Hakim dan Ahmad Danu Syaputra, "Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3 (2020): 629. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1310>.

bahwa miskin identik dengan kata *faqir*. Secara etimologis, lafadz *faqir* berasal dari kata *faqura-yafquru-faqârah*, yang maknanya lawan dari kaya (*al-ghina*). Kata *faqir* yang dijumpai dalam Al-Qur'an setidaknya memiliki arti: menggali atau melubangi, memotong dan memberi bekas, malapetaka dan musibah yang dahsyat, seperti yang dijumpai dalam QS. al-Qiyamah: 25. Secara istilah, *faqir* digunakan untuk menunjukkan kepada seseorang yang tidak memiliki harta dan tidak mempunyai usaha tetap untuk mencukupi kebutuhannya, seolah-olah ia adalah orang yang sangat menderita karena kefaqiran hidupnya.<sup>53</sup>

Di Indonesia, jenis-jenis kemiskinan dalam perspektif ekonomi Islam setidaknya mencakup tiga jenis: pertama, kemiskinan karitas, yaitu ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan fisiologis atau kebutuhan dasar. Kedua, kemiskinan kapasitas, yaitu ketiadaan jaminan masa depan karena tidak mempunyai relasi. Ketiga, kemiskinan otoritas, yaitu lahirnya ketidakberdayaan individu yang disebabkan adanya marjinalisasi sosial.<sup>54</sup> Secara sosiologis, kemiskinan terbagi menjadi empat yaitu: pertama, kemiskinan absolut yang terjadi karena belum dapat memenuhi kebutuhan hidup. Kedua, kemiskinan relatif yang terjadi karena pengaruh kebijakan yang belum mencapai semua lapisan masyarakat. Ketiga, kemiskinan kultural yang terjadi mengacu pada sikap manusia yang boros dan malas. Keempat, kemiskinan struktural terjadi karena rendahnya akses terhadap sumber daya.<sup>55</sup> Sehingga kondisi semacam itu pada akhirnya menjadikan masyarakat tidak mempunyai hidup yang layak, adanya distabilitas sosial yang bisa mendorong tajamnya kesenjangan, serta potensi kriminalitas.

Dalam Islam, kemiskinan pun sebenarnya sering disinyalir sebagai penyebab manusia tenggelam dalam lubang kemaksiatan, sebagai dampak atas betapa bahayanya kemiskinan itu. Dampak yang terjadi setidaknya meliputi, lunturnya aqidah akibat bisikan setan yang menyerukan bahwa Allah tidaklah adil, mengubah akhlak yang semula baik menjadi tidak terpuji karena rasa frustrasi yang mendorong pada perilaku destruktif, hilangnya keharmonisan keluarga yang menyebabkan lunturnya pendidikan agama, dan pada masyarakat luas kemiskinan juga berdampak atas menjamurnya sikap iri, dengki, sisnis yang memaksa terciptanya kondisi yang tidak kondusif.<sup>56</sup>

Penulis memandang bahwa kemiskinan disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Secara internal, selain faktor teknis seperti malas, boros, kikir,

---

<sup>53</sup>Syaiful Ilmi, "Konsep Pengentasan Kemiskinan Perspektif Islam," *Al-Maslahah* 13, no. 1 (2015): 67–84. <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/Almaslahah/article/download/918/492>.

<sup>54</sup>Ismail, "Kemiskinan Perspektif Ekonomi Islam," *ESA: Jurnal Ekonomi Syariah* 3, no. 1 (2020): 110–34. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/jesa/article/view/545>.

<sup>55</sup>Putri Anita Rahman, Firman, dan Rusdinal, "Kemiskinan dalam Perspektif Ilmu Sosiologi," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3, no. 3 (2019): 1542–1548. <https://doi.org/doi.org/10.31004/jptam.v3i3.399>.

<sup>56</sup>Yusuf Qardhawi, *Cara Islam Mengentaskan Kemiskinan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010): 11–18.

serakah, dan tidak sungguh-sungguh dalam berusaha, adalah faktor fundamental tentang anggapan bahwa miskin adalah takdir dari Allah. Keyakinan semacam ini menjadikan umat Islam menjalani kesabaran, dan ketabahan paslu yang menjadikan musnahnya semangat kolektif tentang cita-cita menuju kesejahteraan bersama. Keyakinan semacam ini akan melunturkan etos kerja, semangat gotong royong dan semakin mengukuhkan budaya individualistik yang sangat jauh dengan misi Islam sebagai umat yang satu.<sup>57</sup> Secara eksternal, masih banyak terjadi penindasan dan eksploitasi dari kelompok elite yang kapitalistik dan feodal sehingga banyak menindas umat Islam yang lemah. Selain itu, faktor kebijakan pemerintah juga menjadi titik sentral dimana banyak kebijakan yang tidak merata dan salah sasaran. Serta masih banyak terjadi praktik politik, birokrasi, dan ekonomi yang memihak pada golongan tertentu. Untuk itu perlu adanya kebijakan yang memihak kepada rakyat miskin.<sup>58</sup>

Melihat dua faktor besar yang telah disebutkan di atas, Islam sejatinya telah menempatkan persoalan kemiskinan ini dalam fokus yang serius. Islam sejatinya mengajak pada umatnya untuk hidup dalam kondisi yang layak, yang artinya mampu keluar dari lubang hitam kemiskinan yang membawa begitu banyak dampak negatif dalam kehidupan manusia. Ini terlihat secara eksplisit pada sistem filantropi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah tentang ajakan memaksimalkan potensi sedekah, infak, wakaf dan hibah berikut dengan manajemen pengelolaan yang diterangkan secara detail dan terperinci. Itu adalah sebagai upaya guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera, dengan kata lain, Islam mengusung kekuatan *civil society* yang dapat menggulingkan kemiskinan.<sup>59</sup>

Akhirnya, sudah tampak jelas bahwa Islam sebenarnya tidak menghendaki kondisi kemiskinan untuk dirasakan pemeluknya. Islam menentang keras sikap malas, dan tidak sungguh-sungguh dalam bekerja. Islam juga melarang terjadinya kesenjangan sosial dengan menggaungkan semangat persatuan. Yang terpenting, Islam melalui ajaran dari Al-Qur'an dan sabda Nabi-Nya tidak pernah melegitimasi bahwa kemiskinan itu adalah takdir yang harus diterima dengan kepasrahan yang fatalistik. Justru sebaliknya, Islam memberikan kesempatan lebar bagi umat untuk mengubah kondisinya agar lebih baik dan Allah akan memudahkan, serta menolongnya. Maka, jelas di sini tampak sekali ada problem teologi

---

<sup>57</sup>Wida Andina dan Amin Wahyudi, "Upaya Pengentasan Kemiskinan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Islami," *Jurnal Ekonomi Sakti: Jurnal Lembaga dan Pengabdian Masyarakat STIE Alam Kerinci* 12, no. 01 (2024): 339–50. <https://doi.org/dx.doi.org/10.36272/jes.v12i3.312>.

<sup>58</sup>Lihat: Sri Budi Cantika, "Strategi Pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Islam," *Journal of Innovation in Business and Economics* 4, no. 2 (2014): 101–111. <https://doi.org/10.22219/jibe.vol4.no2.101-114>.

<sup>59</sup>Husnatul Mahmudah, "Kemiskinan dan Filantropi Agama," *Jurnal Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2019): 1–21. <http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/opini/kemiskinan-dan-filantropi>.

mendasar yang keliru, dan secara massif masih banyak menjangkiti umat Islam, pada bagian inilah teologi pembebasan Ali Syari'ati akan tampak begitu relevan.

### **Relevansi Teologi Pembebasan Ali Syari'ati terhadap Problematika Kemiskinan di Indonesia**

Relevansi teologi pembebasan Ali Syari'ati menurut penulis akan sangat nampak ketika diperhadapkan dengan problem internal umat Islam, khususnya kemiskinan di Indonesia, pada dimensi filosofisnya: tentang keyakinan yang menyakini bahwa kondisi miskin itu adalah takdir dari Allah yang hanya bisa diterima. Seolah-olah, hidup miskin adalah kehendak, keinginan, kemauan dari Allah kepada hamba-Nya yang tidak bisa diubah lagi. Keyakinan semacam ini, dalam refleksi penulis menimbulkan setidaknya dua hal: pertama, berhentinya semangat juang yang tergerus oleh sikap pasrah total atas kondisi miskin yang diterima. Kedua, keyakinan ini kalau pun menyebabkan semangat, maka yang ada adalah semangat destruktif seperti tindak kriminal, sihir, dan hal-hal lain yang jauh dari ajaran Islam, lantaran telah merasa bahwa Allah tidak adil, dan pertolongan-Nya tidak ada. Padahal Allah sendiri menekankan bahwa Dia tidak akan mengubah nasib kaumnya, kecuali kaum tersebut mengubah dirinya.

Menurut penulis, inilah bagian penting dimana teologi pembebasan Ali Syari'ati menemukan bukan hanya relevansinya, tetapi juga urgensitasnya, karena landasan ketuhanan adalah menjadi hal yang sangat fundamental. Bagi Syari'ati, teologi bukan hanya ilmu “omong-omong” tentang Allah saja, tetapi bagaimana pembicaraan tentang Allah itu dapat menjadi “hal” yang membebaskan kita umat Islam dari kondisi yang buruk, termasuk di antaranya adalah kemiskinan. Bahwa Ali Syari'ati menekankan sistem tauhid, atau keesaan Tuhan, sebagai fondasi dari semua interaksi sosial dan moral. Dalam pandangan tauhidnya, mengimplikasikan kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam, yang berarti bahwa segala bentuk diskriminasi sosial dan ketidakadilan harus dilawan, termasuk penindasan terhadap kaum miskin. Dengan mempromosikan egalitarianisme, Syari'ati berargumen bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan keadilan dan kesejahteraan.

Selain itu, konsep Islam sebagai ideologi Ali Syari'ati penulis rasa begitu tepat diakselesasikan di Indonesia, sebab di sana semangat untuk meraih cita-cita bersama adalah tujuan yang mesti dicapai secara kolektif. Hal ini akan mampu menumbuhkan iklim tolong-menolong yang efektif dari yang kaya kepada yang miskin melalui semangat filantropi seperti zakat, infak, shadaqoh dan seterusnya. Tentu perlahan hal ini akan semakin menipiskan jarak yang telah lama senjang dalam kehidupan sosial.

Hal inilah yang pada nantinya akan mampu mendobrak sebab eskternal tentang kebijakan pemerintah yang kurang merata serta menjamurnya sistem kapitalistik di setiap

sendi-sendi ekonomi di Indonesia. Dengan semangat internal atas pemahaman teologi pembebasan milik Ali Syari’ati, secara individual umat Islam akan senantiasa tergugah untuk mengusung etos kerja yang tinggi agar perlahan dapat keluar dari jurang kemiskinan. Sekaligus kekompakkan filantropi dalam struktur masyarakat yang lebih luas, akan lebih memuluskan cita-cita kesejahteraan bersama.

Untuk itu, kerjasama antar elemen di masyarakat harus segera dijalin, dan yang paling strategis menurut penulis – dalam kapasitasnya mengubah pandangan teologis – adalah para pendakwah yang secara tidak langsung menerima otoritas untuk menyampaikan pesan-pesan agama tentang semangat etos kerja, rajin, gigih, dan berusaha dengan sungguh-sungguh. Para pemuka agama mesti menunjukkan gaya hidup yang egaliter agar tidak terjadi sinisme keagamaan, dan akan lebih mudah menyampaikan pesan perjuangan. Para pemuka agama harus mulai berhenti berdebat pada persoalan teologi yang bersifat langit sebagaimana diskursus kalam klasik yang membuat jurang tajam antar kelompok Islam, sebaliknya para pemuka agama mesti mengkampanyekan semangat persatuan, tolong-menolong, dan saling bahu-membahu untuk mengentaskan umat Islam di Indonesia dari jurang kemiskinan melalui berbagai bidang, baik ekonomi, kebijakan, pendidikan, dan sebagainya.<sup>60</sup>

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah, bahwa prinsip kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam mengindahkan asas egalitarian, yang dapat dipegang oleh umat Islam untuk mempertajam kepekaan sosial, dengan saling membantu dan bergotong-royong. Sementara itu, bagi masing-masing individu, semangat ideologis yang digencarkan Ali Syari’ati layak diimplementasikan dalam usaha untuk keluar dari jurang kemiskinan. Maka, melalui pemikiran teologi pembebasan Ali Syari’ati, kita umat Islam diajak untuk memahami tauhid yang membebaskan dari segala bentuk kesenjangan, termasuk di dalamnya persoalan kemiskinan.

Pembacaan tentang relevansi teologi pembebasan Ali Syari’ati terhadap problematika kemiskinan di Indonesia ini dapat memberikan pemahaman baru tentang adanya hubungan reflektif antara teologi dan kemiskinan. Hal ini menegaskan bahwa kajian teologi bukanlah semata-mata hanya berbicara seputar dimensi ketuhanan dalam segala bentuk kemutlakan-Nya, melainkan juga mempunyai tujuan praktis dalam lingkup kemanusiaan. Selain itu, melalui pemahaman ini, kemiskinan dapat dipandang sebagai sesuatu yang harus diatasi atas dasar teologis. Artinya, ada sebuah semangat ketuhanan di balik gerakan pengentasan kemiskinan itu baik oleh individu

---

<sup>60</sup>Mohammad Hasan, “Dakwah dan Problema Kemiskinan,” *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 1, no. 1 (2014): 15–29. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v1i1.363>.

maupun kelompok. Jika demikian, maka amat berlaku jargon populer yang sering digaungkan oleh umat beragama dengan bunyi: kita wajib membela Tuhan!

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Nizar. "HUMANISME PEMIKIRAN ALI SYARI'ATI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN." Universitas Islam Negeri Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, 2019.
- Aeni, Nurul. "Respon Agama Terhadap Kemiskinan: Perspektif Sosiologi." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JS AI)* 2, no. 1 (2021): 47–59. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1260>.
- Ahmad, Muhammad Kursani. "TEOLOGI PEMBEBASAN DALAM ISLAM: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2016): 51. <https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.744>.
- Amin, Surahman. "Republik Islam Iran ( Negara Moderen Islam Syiah )." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2016): 159–172. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/tasamuh>.
- Andina, Wida, and Amin Wahyudi. "Upaya Pengentasan Kemiskinan Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Islami." *Jurnal Ekonomi Sakti: Jurnal Lembaga Dan Pengabdian Masyarakat STIE Alam Kerinci* 12, no. 01 (2024): 339–350. <https://doi.org/dx.doi.org/10.36272/jes.v12i3.312>.
- Asrori, and Miftachul Huda. "Rausyan Fikr: The Ideal Human Model In Ali Shari'ati's Perspective Asrori." *Ad-Daqqoq: Indonesian Journal of Religion and Religious Society* 1, no. 1 (2024): 56–70. <https://journal.zamronedu.co.id/index.php/addaqqo/article/view/35>.
- Atabik, Ahmad. "MELACAK HISTORITAS SYI' AH ( Asal Usul , Perkembangan Dan Aliran-Alirannya )." *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidab Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 325–348. <https://media.neliti.com/media/publications/178079-ID-melacak-historitas-syiah-asal-usul-perke.pdf>.
- Azyumardi, Azra. *Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Badan Pusat Statistik. "Berita Resmi Statistik No. 50/07/Th. XXVII, 1 Juli 2024 (Profil Kemiskinan Di Indonesia, Maret 2024)," 2024. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html#:~:text=Jumlah penduduk miskin pada Maret,yang sebesar 7%2C53 persen>.
- Cantika, Sri Budi. "Strategi Pengentasan Kemiskinan Dalam Perspektif Islam." *Journal of Innovation in Business and Economics* 4, no. 2 (2014): 101–111. <https://doi.org/10.22219/jibe.vol4.no2.101-114>.
- Dewi, Ernita. "Pemikiran Filosofi Ali Syari'ati." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2015): 232–242. <https://doi.org/10.22373/substantia.v14i2.4876>.
- Fajri, Muhammad Reza Aulia. "IMPLEMENTASI KONSEP ALI SYARI'ATI TENTANG RAUSYAN FIKR DALAM PENGEMBANGAN FIKIH DI ERA



- MILENIAL.” Universitas Islam Indonesia, 2022.
- Hairani, Esi, and Luthfia Maesaroh. “Menyingkap Perdebatan Qadariyah dan Jabariyah : antara Kehendak Bebas dan Takdir Illahi.” *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan Vol.08*, 08, no. September (2024): 307–326.  
<https://doi.org/10.47006/er.v8i3.20742>.
- Hakim, Lukman, dan Ahmad Danu Syaputra. “Al-Qur’an dan Pengentasan Kemiskinan.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3 (2020): 629.  
<https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1310>.
- Hasan, Mohammad. “Dakwah dan Problema Kemiskinan.” *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 1, no. 1 (2014): 15–29.  
<https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v1i1.363>.
- Hendrawan. “Understanding the Concept of Intellect and Revelation from the Perspectives of Asy’ Ariyah and Maturidiyah.” *Islamic Studies in the World* 1, no. 1 (2024): 22–28. <https://doi.org/doi.org/10.70177/isw.v1i1.1009>.
- Hiariej, Eric. “Perkembangan Kapitalisme Negara di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 10, no. 1 (2006): 91–120.
- Ilmi, Syaiful. “Konsep Pengentasan Kemiskinan Perspektif Islam.” *Al-Maslahah* 13, no. 1 (2015): 67–84.  
<https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/Almaslahah/article/download/918/492>.
- imz. “Kemiskinan Masalah Utama Umat Islam,” 2020. <https://imz.or.id/kemiskinan-masalah-utama-umat-islam/>.
- Ismail. “Kemiskinan Perspektif Ekonomi Islam.” *ESA : Jurnal Ekonomi Syariah* 3, no. 1 (2020): 110–134. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/jesa/article/view/545>.
- Jati, Wasisto Raharjo. “Agama dan Politik: Teologi Pembebasan sebagai Arena Profetisasi Agama.” *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 1 (2014): 133.  
<https://doi.org/10.21580/ws.2014.22.1.262>.
- Jauhari, Imam Bonjol. “Agama sebagai Kesadaran Ideologis: Refleksi Perubahan Sosial Ali Syari’ati.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2016): 1–20.  
<https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i1.315>.
- Lubis, M. Ridwan. “Pembaharuan Pemikiran Islam : Dasar, Tujuan, dan Masa Depan.” *Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (2016): 223–46. <https://doi.org/10.15408/iu.v5i2.11400>.
- Madjid, Nurcholih. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Mahmudah, Husnatul. “Kemiskinan dan Filantropi Agama.” *Jurnal Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2019): 1–21. <http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/opini/kemiskinan-dan-filantropi>.
- Malakky, Ekky. *Ali Syari’ati: Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern*. Bandung: Teraju, 2003.
- Muhammad, Nabilah. “Jumlah Penduduk Indonesia berdasarkan Agama (Semester 1 2024).” databoks, 2024.  
<https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/66b45dd8e5dd0/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-semester-i-2024>.
- Mukhlis, Febri Hijroh. “Kalam Modern: Sebuah Paradigma Baru.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2018): 72. <https://doi.org/10.18592/jiu.v17i1.2061>.

- Nabilah, Nida Wafa, Eti Eti, dan Kambali Kambali. “Kajian Periode Klasik Ilmu Kalam: Sejarah, Pemikiran dan Pengaruhnya.” *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2024): 11–18. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i1.12956>.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta Pusat: UI Press, 1985.
- Novrizaldi. “Pemerintah Kejar Target Penurunan Angka Kemiskinan dan Kemiskinan Ekstrem di Indonesia.” KEMENKO PMK, 2024. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-kejar-target-penurunan-angka-kemiskinan-dan-kemiskinan-ekstrem-di-indonesia>.
- Qardhawi, Yusuf. *Cara Islam Mengentaskan Kemiskinan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Rahmad, Nur, Teguh Septiyadi, dan Liana Nurpadjarillah. “Pembaharuan dalam Islam Abad 19.” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 172. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>.
- Rahman, Putri Anita, Firman, dan Rusdinal. “Kemiskinan dalam Perspektif Ilmu Sosiologi.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3, no. 3 (2019): 1542–1548. <https://doi.org/doi.org/10.31004/jptam.v3i3.399>.
- Rahmena, Ali. *Para Perintis Zaman Baru*. Bandung: Mizan, 1977.
- Riyanto, Pandu irawan. “Agama dan Perubahan Sosial Perspektif Ali Syariati.” *Pandu Irawan Riyanto JAWI* 4, no. 2 (2021): 83–104. <https://doi.org/dx.doi.org/10.24042/jw.v4i2.11479>.
- Rohman, Fathur. “Epistemologi Ilmu Kalam Mengenal Allah melalui Nalar dan Firman.” *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 31–47. <https://ejournal.uluwiyah.ac.id/index.php/pena/article/view/138/135>.
- Sabara. “Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syari'ati.” *Al FIKR: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2016): 212–233. <https://doi.org/doi.org/10.24252/jumdpi.v20i2.2318>.
- Sari, Zamah. “Relevansi Pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati dengan Problematika Pendidikan Islam di Indonesia.” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 194. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1354>.
- Setyoutomo, Eko. “MENUJU KONSELING ISLAM HUMANISTIK (Studi Pemikiran Ali Syariati sebagai Landasan Konseptual Bimbingan Konseling Islam.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.
- Shilat, Najam Fush, Feri Andreansyah, dan Luthvia Aziza Firdaus. “Kemiskinan dalam Islam: Faktor Penyebab dan Solusinya.” *JBEP: Jurnal Bisnis, Ekonomi Syariah, dan Pajak* 3, no. 2 (2023): 40–44. <https://doi.org/doi.org/10.61132/jbep.v1i2.167>.
- Sopyan. “Islam sebagai Ideologi: Telaah atas Pemikiran Ali Syari'ati.” *KUTUBKHANAH Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 5, no. 7 (2002): 50–63. [https://www.researchgate.net/publication/358283967\\_Islam\\_sebagai\\_Ideologi\\_Telaah\\_atas\\_Pemikiran\\_Ali\\_Syari'ati](https://www.researchgate.net/publication/358283967_Islam_sebagai_Ideologi_Telaah_atas_Pemikiran_Ali_Syari'ati).
- Supriyadi, Eko. *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Syari'ati, Ali. *A Glance at Tomorrow History*. Edited by Satria Panindito. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- . *Abu Džar*. Edited by Tim Muthahhari Paperbacks. Terjemahan. Bandung: Muthahhari Paperbacks, 2001.

- . *Al-Islam, Al-Insan, Wa Madaris Al-Gharb*. Edited by Afif Muhamamd. Terjemahan. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- . *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam*. Edited by Haidar Bagir. Terjemahan. Bandung: Mizan, 1989.
- . *Islam Mazhab Pemikiran Dan Aksi*. Edited by MS. Nasrulloh dan Afif Muhammad. Terjemahan. Bandung: Mizan, 1992.
- . *Man and Islam*. Edited by M. Amien Rais. Terjemahan. Jakarta: Srigunting Press, 2001.
- . *On the Sociology Islam*. Edited by Saifullah Mahyuddin. Terjemahan. Jakarta: al-huda, 2001.
- . *Religion Versus "Religion"*. Edited by Afif Muhammad dan Abdul Syukur. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Hidayah, 2000.
- Topan, Dian, dan Arif Pribadi. "Teologi Pembebasan Dr . Ali Syari ' Ati : Hibridisasi Misticisme Islam dan Sosialisme Barat dalam Konsep Sosialisme Religius." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 25, no. 1 (2024): 63–85.  
<https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.15720>.
- Ummah, Siti Syamsiyatul. "TEOLOGI PEMBEBASAN ALI SYARI'ATI (Kajian Humanisme dalam Islam) LIBERATION THEOLOGY OF ALI SYARI'AT I (An Islamic Humanism Study)." *Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman Published by Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep* 12, no. 1 (2019): 112–137.  
<http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam>.